

NILAI-NILAI DIDAKTIS CERITA RAKYAT SUMATERA SELATAN

Ayu Puspita Indah Sari dan Hastari Mayrita
Dosen Universitas Bina Darma
Jalan Jenderal Ahmad Yani No.3 Palembang
Sur-el : ayupuspita.Indahsari@binadarma.ac.id
hastari_mayrita@binadarma.ac.id

Abstract : This case is based on the results of the long jump that cycle there are 8 students from 39 students good or 17.5%, 11 students who are or 37, 5% ,, and 20 less or 47.5%. Completeness of students in doing the long jump technique 23 students completed or 65%, and 16 students who did not complete or 35%.Whereas the results of the long jump at the second cycle which there are 11 students from 39 students or 27.5% good, 23 students who are being, or 60%, and 5 students less or 12.5%. 87.5% of students succeed, and that is not managed by 12.5%. The third explanation is based on the long jump technique tests has been increased. Thus, It can be concluded that the long jump technique can be improved through the method of play jump rope in Public Junior High School Negeri 22 Palembang.

Keywords: *jump technique, jump rope game*

Abstrak: Penulis menganalisis cerita rakyat, khususnya cerita rakyat Sumatera Selatan dengan menggunakan teori didaktis yang merupakan teori yang mendidik dan mengajarkan para pembaca karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang ada di dalamnya. Hasil dari analisis nilai-nilai didaktis (nilai pengajaran/pendidikan) yang ditemukan di dalam penelitian dapat digunakan sebagai komponen untuk memilih atau mengembangkan bahan bacaan yang terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia untuk peserta didik, baik peserta didik yang duduk di sekolah dasar, maupun sekolah menengah. Analisis telah dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahapan pertama, peneliti menelusuri penciptaan karya sastra. Tahap berikutnya, melakukan analisis karya sastra dengan menggunakan pendekatan teori struktural. Setelah itu, peneliti menganalisis nilai-nilai didaktis dalam karya tersebut. Keseluruhan hasil analisis memperlihatkan bahwa karya sastra dan cipta karsa pengarang itu penuh dengan faedah atau pesan dan manfaat yang baik.

Kata kunci : didaktis, cerita rakyat, Sumatera Selatan

1. PENDAHULUAN

Sastra adalah karya seni yang indah yang mengungkapkan gambaran peristiwa-peristiwa kehidupan yang menarik dan fenomenal dengan bahasa sebagai media utamanya. Sastra juga merupakan suatu bentuk karya yang dapat dinikmati dan mempunyai nilai-nilai yang bermanfaat bagi

penikmat maupun pembacanya. Hal ini sebagaimana dideskripsikan oleh Sutresna (2006:2) bahwa sastra merupakan karya seni yang mengungkapkan peristiwa kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Selain itu, Damono (2009:4) juga mendeskripsikan bahwa sastra memberikan penanggapan penilaian

terhadap kehidupan yang ada di masyarakat. Berawal dari ulasan di atas, maka karya sastra itu sendiri tidak terlepas dari nilai-nilai yang dikandungnya. Hal ini juga sebagaimana dijelaskan oleh Sumardjo (1992:2) bahwa karya sastra merupakan karya seni yang mempunyai nilai-nilai yang berasal dari hasil ekspresi dan kreasi estetika pengarang yang diserapnya dari kebudayaan masyarakat setempat. Nilai-nilai yang terkandung tersebut dapat dijadikan sebagai bentuk nilai-nilai pendidikan yang dapat mendidik dan mengajarkan kita ke arah yang lebih baik lagi.

Nilai-nilai pengajaran yang terdapat dalam karya sastra, antara lain terdapat dalam cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan cerita yang isinya mewariskan budaya suatu daerah. Banyak nilai kebenaran dan kebaikan dalam cerita ini. Selain itu, dengan memahami cerita rakyat suatu daerah, maka pelestarian aset budaya daerah dapat dipertahankan. Apalagi aset ini diketahui dan dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu, untuk memahami nilai-nilai pengajaran yang terkandung di dalamnya, perlu dilakukan analisis dan menerapkannya ke dalam pembelajaran. Salah satu media yang dapat dijadikan sebagai bahan pembinaan peserta didik untuk mengetahui dan memahami cerita rakyat daerah yang memiliki nilai-nilai kebenaran adalah dengan cara menyajikannya ke dalam buku ajar bahasa Indonesia.

Karya sastra yang diciptakan oleh pengarangnya bertujuan untuk memberikan hiburan dan menyampaikan manfaat nilai-nilai yang berguna bagi pembaca atau pendengarnya. Berdasarkan pandangan inilah, maka penulis akan menganalisis cerita rakyat, khususnya cerita rakyat Sumatera Selatan dengan menggunakan teori didaktis yang merupakan teori yang mendidik para pembaca karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang ada di dalamnya. Berdasarkan pandangan penulis juga, nilai-nilai didaktis cerita rakyat Sumatera Selatan yang ingin disampaikan oleh pencerita melalui karyanya sangat berguna bagi kehidupan manusia

Sastra dapat berfungsi sebagai alat pembelajaran bagi pembaca maupun pendengarnya. sebagai alat pembelajaran bagi masyarakat. Adanya hubungan timbal balik antara karya sastra dan masyarakat serta pesan tersirat dari sebuah kehidupan tergambar dalam karya sastra. Hal senada juga dideskripsikan oleh Wellek-Warren (2013:24) bahwa sastra memiliki unsur kesenangan dan manfaat. Unsur kesenangan tersebut merupakan manfaat yang bersifat didaktis, estetis, dan suatu kepuasan persepsi terhadap karya sastra. Sedangkan sastra menurut Faruk (2012:53) berfungsi untuk memberikan pengalaman kepada anggota masyarakat akan adanya sebuah realitas.

Karya sastra mempunyai nilai dan fungsi yang bermanfaat bagi pembaca maupun pendengarnya. Secara umum karya sastra memiliki fungsi yang memberikan nilai-nilai yang sangat bermanfaat. Hal ini sebagaimana dideskripsikan oleh Kosasih (2014:1) bahwa sastra itu memiliki fungsi yang mempunyai nilai, sebagai berikut.

1. Fungsi rekreatif, yaitu memberikan nilai rasa senang, gembira, serta menghibur.
2. Fungsi didaktif, yaitu mendidik para pembaca karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang ada di dalamnya.
3. Fungsi estetis. Yaitu memberikan nilai-nilai keindahan.
4. Fungsi moralitas, mengandung nilai moral yang tinggi sehingga para pembaca dapat mengetahui moral yang baik dan buruk.
5. Fungsi religiusitas, mengandung ajaran agama yang dapat dijadikan teladan bagi para pembacanya.

Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari suatu daerah tanpa mengetahui siapa penutur pertama yang menceritakannya. Cerita rakyat ini merupakan warisan budaya daerah yang perlu dipertahankan, karena memiliki nilai-nilai yang memberikan faedah yang bermanfaat.

Karya sastra, salah satunya adalah cerita rakyat dibangun berdasarkan unsur

intrinsik dan ekstrinsik, yang disebut dengan struktur dari karya sastra. Pendekatan struktur lahir karena karya sastra sebagai karya kreatif yang memiliki daya penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri, terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar karya sastra. Suatu karya sastra yang akan dikaji atau diteliti perlu terlebih dahulu memperhatikan apa saja yang membangun karya tersebut seperti tema, alur, latar, penokohan, serta hubungan harmonis antaraspek yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra.

Didaktis berasal dari bahasa Yunani yakni *“didaktie”* yang artinya mengajar. Didaktie dalam bahasa latinnya disebut didaktik atau didaktis. Didaktis adalah pendidikan dengan pengajaran yang dapat mengarahkan pembaca kepada sesuatu arah tertentu. Didaktis juga merupakan ilmu mengajar yang menunjukkan bagaimana kita harus mengajar anak dengan lebih mudah. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa didaktis adalah ilmu mengajar dan mendidik tentang nilai-nilai pengajaran dan ide pengajaran yang disampaikan melalui pendidikan.

Dari konsep di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa pendidikan adalah alat atau sarana untuk meningkatkan kesejahteraan manusia, baik jasmani maupun rohani yang diterima secara formal serta berlangsung seumur hidup. Jadi, pendidikan itu bukan hanya diperoleh di

sekolah, tetapi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Melalui hakikat pendidikan di atas maka nilai didaktis yang akan diteliti penulis mengaitkan hubungannya dengan pendidikan dalam lingkungan keluarga, pendidikan dalam lingkungan sekolah, dan pendidikan dalam lingkungan masyarakat.

Buku yang sangat diperlukan oleh peserta didik ialah buku teks, buku ajar, atau buku pelajaran (Tarigan, 2008:19—20). Baik tidaknya kualitas buku teks akan mempengaruhi hasil pengajaran suatu mata pelajaran yang ditunjangnya. Kualitas buku teks bahasa Indonesia yang tinggi akan meningkatkan kualitas dan hasil pengajaran bahasa Indonesia.

Buku teks adalah sarana belajar yang biasa digunakan di sekolah-sekolah dan di perguruan tinggi untuk menunjang suatu program pengajaran. Dinyatakan Misdan (1996:15) bahwa buku teks adalah buku pelajaran yang digunakan di sekolah dan ditulis oleh ahli di bidangnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa buku ajar adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang disusun oleh para pakar dalam bidang tersebut, dan digunakan di sekolah sesuai tingkat. Di sekolah ada banyak buku ajar dari berbagai bidang studi yang dikarang oleh berbagai orang dan diterbitkan oleh

berbagai penerbit. Oleh karena itu, kita harus selektif dalam menentukan buku ajar yang akan dipakai.

Di dalam buku pelajaran bahasa Indonesia terdapat beberapa bahan bacaan cerita. Tentunya, cerita yang akan disampaikan tidak terlepas dari nilai-nilai yang bermanfaat bagi pembacanya, terutama peserta didik. Dalam pengembangan kurikulum, komponen penyusunan materi ajar tidak terlepas dari unsur budaya dan moral. Oleh karena itu, bahan bacaan cerita yang akan disampaikan melalui buku pelajaran bahasa Indonesia sebaiknya cerita yang mengandung nilai-nilai didaktis (pendidikan/pengajaran) yang memberikan pengetahuan mengenai kebenaran-kebenaran dan cerita yang dapat membantu siswa untuk memahami, melestarikan, dan mempertahankan warisan budaya mereka. Cerita yang dimaksud di atas adalah cerita rakyat.

Berdasarkan asumsi inilah, peneliti akan mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai didaktis apa yang terdapat dalam cerita rakyat, khususnya cerita rakyat Sumatera Selatan. Kemudian, setelah diidentifikasi, dianalisis, dan dideskripsikan, peneliti akan mendeskripsikan bahan cerita apa yang baik untuk disajikan di dalam buku pelajaran bahasa Indonesia untuk peserta didik.

Penelitian tentang nilai-nilai didaktis pernah dilakukan oleh Linda Unsriana

(2007) dengan judul penelitian “Nilai-Nilai Didaktis dalam Dongeng Anak Jepang”. Penelitian tersebut dilakukan berdasarkan teori untuk mendeskripsikan nilai didaktis apa yang terkandung di dalam novel tersebut. Praktisnya ke pengajaran bahwa nilai didaktis yang diperoleh dari dongeng tersebut dapat memberikan sarana yang efektif untuk memberikan nilai pendidikan pada anak-anak, tanpa harus memaksa anak-anak, tetapi anak-anak dapat menerimanya dengan senang.

Selain itu, penelitian serupa pernah juga dilakukan oleh Parmini, dkk. (2014). Orientasi penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai pendidikan dalam novel. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang paling banyak ditemukan adalah nilai pendidikan sosial. Penelitian ini juga menganalisis bentuk penyampaian nilai pendidikannya. Bentuk penyampaian nilai pendidikan dalam novel tersebut yang paling banyak ditemukan adalah bentuk penyampaian secara langsung.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya peneliti secara lebih khusus akan menganalisis nilai-nilai didaktis apa yang terkandung dalam cerita rakyat Sumatera Selatan. Pendekatan analisisnya menggunakan pendekatan struktur/struktural. Setelah itu hasil dari analisis akan dideskripsikan sebagai salah satu bahan atau komponen pengembangan buku ajar, buku teks, atau buku pelajaran bahasa Indonesia bagi peserta

didik dalam menyajikan cerita yang tepat dan baik untuk mereka baca di dalam buku tersebut.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini dibantu dengan melakukan pendekatan struktural. Di dalam menganalisis karya sastra, pendekatan struktural bermula dari menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang membangun karya tersebut.

2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama satu tahun. Berawal dari pencarian informasi dan pemahaman tentang mengapa karya sastra cerita rakyat Sumatera Selatan ini diciptakan oleh penulisnya. Setelah itu, menganalisis unsur yang membangun karya tersebut. Lalu, menganalisis nilai-nilai didaktisnya. Terakhir mendeskripsikan komponen apa yang dapat dijadikan landasan dalam menyusun buku ajar bahasa Indonesia, khususnya karakteristik cerita yang seharusnya disajikan dalam buku ajar tersebut.

2.3 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerita rakyat Sumatera

Selatan yang terdapat dalam buku “Sembesat Sembesit”.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan cara mengkaji literatur yang berkaitan dengan nilai-nilai didaktis, cerita rakyat, dan buku ajar.

Prosedur yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut.

1. Peneliti mengumpulkan data yang berhubungan dengan alasan pencipta atau penulis cerita menciptakan karyanya.
2. Peneliti mengumpulkan data yang berhubungan dengan hal-hal apa saja yang membangun karya yang diteliti dengan melakukan pendekatan struktural.
3. Peneliti mengidentifikasi data nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam setiap cerita yang ada di dalam buku “Sembesat Sembesit”.
4. Peneliti mengidentifikasi komponen dari data-data didaktis dalam cerita rakyat Sumatera Selatan yang dapat dijadikan sebagai alasan yang tepat dalam penyusunan buku ajar bahasa Indonesia.

2.5 Teknik Analisis Data

Data yang sudah diperoleh akan dianalisis, dideskripsikan, dan disimpulkan. Adapun langkah-langkah analisis datanya, sebagai berikut.

- a. Peneliti mengumpulkan data yang berhubungan dengan alasan pencipta atau penulis cerita menciptakan karyanya
 - Mendeskripsikan tentang hal-hal yang berhubungan dengan alasan pengarang cerita menciptakan karyanya.
- b. Peneliti mengumpulkan data yang berhubungan dengan hal-hal apa saja yang membangun karya yang diteliti dengan melakukan pendekatan struktural.
 - 1) Menganalisis unsur yang membangun karya sastra, yaitu unsur-unsur instrinsik karya tersebut.
 - a. Tema
 - b. Alur
 - c. Latar
 - d. Tokoh dan penokohan
 - e. Sudut pandang
 - f. Amanat
 - 2) Mendeskripsikan unsur-unsur tersebut.
- c. Peneliti menganalisis, mendeskripsikan, dan menyimpulkan data nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam setiap cerita yang ada di dalam buku “Sembesat Sembesit”.

- d. Peneliti mendeskripsikan dan menyimpulkan komponen dari data-data didaktis dalam cerita rakyat Sumatera Selatan yang dapat dijadikan sebagai alasan yang tepat dalam penyusunan buku ajar bahasa Indonesia.

3. HASIL

Cerita rakyat yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat Sumatera Selatan dengan judul ‘Sembesat Sembesit’ yang dianalisis peneliti, sebagai berikut:

- 1) Sembesat dan Sembesit
- 2) Pak Pandir
- 3) Si Amat, Si Ali, dan Si Harapan
- 4) Sang Piatu
- 5) Si Amang
- 6) Bambu Gading
- 7) Bujang Bengkulu dan Bujang Palembang
- 8) Bujang Remalun
- 9) Kancil dan Berang-Berang
- 10) Beruk, Titiran, dan Terkuku

3.1 Hasil Analisis Cerita Rakyat melalui Pendekatan Struktural

3.1.1 Cerita Rakyat ‘Sembesat Sembesit’

Cerita rakyat ini berasal dari Sastra Lisan Basemah. Tema yang dapat diangkat melalui cerita ini adalah ‘Kesengsaraan Membawa Kebahagiaan’. Peneliti mengambil tema di atas berdasarkan alur dari cerita.

Alur cerita rakyat ‘Sembesat Sembesit’ menggunakan alur maju. Adapun proses kisahnya berawal dari masa kecil dua saudara yang bernama Sembesat dan Sembesit. Pada suatu kerajaan, hiduplah seorang raja dan permaisurinya. Sembesat dan Sembesit adalah anak tiri dari permaisuri. Pada saat raja sedang berada di luar. Sembesat dan Sembesit dimarahi oleh ibu tirinya karena telah berbuat kesalahan. Permaisuri meminta raja untuk mengusir kedua anak tersebut. Tetapi Sang Raja, tidak langsung menuruti kata istrinya, beliau terlebih dahulu meminta saran dari para penasihatnya. Akan tetapi, penasihat tidak berani memutuskan, karena penasihat tahu kalau raja adalah orang yang sangat bijaksana. Akhirnya, raja mengambil keputusannya sendiri dengan membuang kedua anaknya tersebut ke sungai.

Sembesat dan Sembesit hanyut lalu terlempar ke hutan. Sembesat bertemu dengan dua ekor burung. Sembesat melemparkan batu ke arah burung tersebut.

Satu burung terjatuh, dan burung lainnya bersumpah, “siapa yang makan kepala burung temannya itu, maka dia akan menjadi raja, dan siapa yang memakan seluruh bagian tubuhnya maka dia akan sengasara terlebih dahulu baru bahagia.” Mendengar kata-kata itu, Sembesat menyuruh adiknya untuk makan kepalanya, agar adiknya bisa menjadi raja. Tetapi sang adik memilih untuk makan bagian tubuhnya ketimbang harus makan kepala, karena bagian tubuh banyak dagingnya sedangkan menurut adiknya bagian kepala tidak ada daging. Dengan lahapnya, tanpa memikirkan sang kakak, Sembesit memakan bagian tubuh burung, sedangkan Sembesat memakan bagian kepalanya.

Akhir cerita, ketika mereka sedang makan, Sembesat ditangkap oleh burung garuda kemudian dikirimnya ke hutan ke rumah pondok seorang nenek tua. Sembesat dibesarkan dan tumbuh menjadi pria yang tampan dan baik hati. Alhasil, Sembesat menikah dengan seorang putri dan dinobatkan menjadi raja. Sedangkan, Sembesit keluar masuk hutan bermaksud untuk mencari kakaknya, dia menjadi seorang pencuri tebu. Ketika Sembesit bertemu dengan kakaknya itu, akhirnya sembosit diangkat menjadi wakil raja. Mereka hidup bahagia.

Berdasarkan kisah cerita di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa sudut

pandang yang digunakan dalam cerita ini menggunakan sudut pandang orang ketiga. Latar yang digunakan adalah kerajaan (balai raja, dapur), sungai, hutan, dan pondok reot. Tokoh dalam cerita ini berjumlah 5 orang, yaitu: Sembesat, seorang kakak yang baik hati; Sembesit adik yang serakah; Permaisuri (Ibu Tiri) yang pemarah; Raja yang bijaksana tetapi kurang berlaku adil; dan Nenek Tua yang penyayang dan baik hati.

Amanat yang dapat dipetik dari cerita ini adalah berbuat baik dengan saudara. Tidak serakah kepada siapa pun. Tabah dalam menghadapi cobaan, karena akhirnya akan berdampak kepada kebahagiaan. Selain itu, cerita ini menyarankan kita untuk tidak pemarah dan tidak terlalu cepat dalam mengambil keputusan. Sekecil apa pun permasalahannya, harus diputuskan secara adil dan sungguh-sungguh.

3.1.2 Cerita Rakyat ‘Pak Pandir’

Cerita rakyat ‘Pak Pandir’ bertemakan ‘Di Balik Kelemahan Ada Kelebihan’. Alur yang digunakan di dalam cerita ini adalah alur maju. Adapun kisah ceritanya, sebagai berikut.

Cerita bermula ketika Pak Pandir disuruh oleh istrinya, tetapi Pak Pandir selalu salah mengartikan makna dari pernyataan istrinya tersebut. Akhirnya, pada suatu ketika Pak Pandir masak makanan

istrinya. Kata istrinya, makanan yang Pak Pandir makan itu berasal dari ‘tahi’ anaknya yang bernama Pandir. Kebodohan Pak Pandir, membuat istrinya sangat marah, karena Pak Pandir memukul anaknya dengan pirikan cabai agar dia berak, sehingga beraknya bisa dimakan. Ternyata setelah dicicipnya ‘tahi’ anaknya itu, rasanya pahit. Anaknya tersebut akhirnya meninggal. Pandir, si anaknya itu hidup kembali karena Ibu Pandir mengoleskan minyak yang dapat menghidupkan orang yang sudah mati. Pada suatu hari, ada keluarga harimau yang ingin makan keluarga Pandir. Akibat kecerdikan Pak Pandir, ternyata keluarga harimau dapat dikalahkannya.

Berdasarkan bahasa yang digunakan oleh penulis cerita ini, sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang ketiga. Latar cerita ini adalah danau, kebun, dan hutan. Tokoh yang terdapat dalam cerita ini berjumlah 3 orang dengan penokohan yang berbeda. Pak Pandir: suka salah paham, bodoh, cerdik, dan banyak akal. Ibu Pandir: Pamarah, kurang memahami karakter suaminya, setia. Pandir: masih balita.

Amanat yang dapat diambil dari kisah ini adalah jangan menganggap orang yang bodoh selalu bodoh, dan jangan berkata kasar. Kelamahan seseorang pasti ada kelebihanannya.

3.1.3 Cerita Rakyat ‘Si Amat, Si Ali, dan Si Harapan’

Tema cerita ini adalah ‘Bercita-Cita Setinggi Langit, dengan Usaha dan Berdoa akan Tercapai’. Alur cerita ini menggunakan alur campuran, yaitu alur maju-mundur. Menceritakan kisah yang terjadi pada waktu lampau.

Kisah ini menceritakan seorang janda miskin yang mempunyai tiga orang anak. Tiga orang anak ini memiliki cita-cita yang berbeda. Si Amat tidak berani untuk bercita-cita yang tinggi, Si Ali mempunyai cita-cita yang biasa-biasa saja, sedangkan Si Harapan bercita-cita sangat tinggi. Ketika Si Harapan, mengungkapkan cita-citanya ingin menjadi raja kepada kedua kakaknya, kedua kakaknya tersebut marah. Mereka memukul Si Harapan. Si Harapan nangis dan melarikan diri ke hutan. Si Harapan tidak pulang-pulang, ibu dan kedua kakaknya putus asa mencari harapan, mereka berpikir Si Harapan telah dimakan binatang buas. Di dalam hutan, Si Harapan bertemu dengan nenek tua. Nenek itu membesarkan Si Harapan. Si Harapan menjadi pemuda yang tampan. Si Harapan mengikuti sayembara yang diadakan raja. Sayembara itu berbunyi, “Apabila dapat menemukan cincin putri yang hilang, kalau perempuan akan diangkat menjadi saudara putri, kalau laki-laki akan dinikahkan dengan putri”. Si Harapan mengikuti sayembara itu dengan jujur,

berdoa, dan berusaha keras. Akhirnya, Harapan dapat menemukan cincin putri, dia akhirnya menikah dengan putri. Harapan dinobatkan menjadi raja, karena raja tidak memiliki anak laki-laki. Akhir cerita, Harapan dan kakak-kakaknya mengingkat kembali masa kecilnya. Mereka ingat cita-cita yang mereka perbincangkan masa lalu.

Latar cerita ini adalah pondok di pinggir hutan, pasar, pantai, dan kerajaan. Sudut pandang yang digunakan di dalam cerita ini adalah sudut pandang orang ketiga. Tokoh berjumlah 6 orang dan penokohnya sebagai berikut. Ibu Janda Miskin: cepat putus asa. Si Amat: tidak mempunyai semangat dan tidak percaya diri. Si Ali: tidak percaya diri. Si Harapan: bercita-cita setinggi langit, percaya diri, selalu berusaha dan berdoa kepada Tuhan untuk menggapai keinginannya. Nenek Tua: baik hati. Putri: cantik, nurut kepada orang tua, dan baik.

Amanat yang tersirat di dalam cerita ini adalah percaya diri untuk memiliki cita-cita setinggi apa pun. Untuk menggapai cita-cita tersebut perlu berusaha, tidak putus asa, dan berdoa kepada Tuhan.

3.1.4 Cerita Rakyat ‘Sang Piatu’

Tema yang dapat diambil dalam cerita ini adalah ‘Pengalaman Aset Utama dalam Proses Menimba Ilmu Pengetahuan’.

Alur yang digunakan di dalam cerita ini adalah maju.

Alkisah, hiduplah seorang Sang Piatu bersama dengan seorang nenek. Mereka tinggal di pinggiran dusun. Sang Piatu tidak mempunyai pengalaman dan pengetahuan sama sekali tentang bermasyarakat. Sang Piatu bodoh dan buta huruf. Sang nenek berusaha untuk membantu Sang Piatu bisa hidup bermasyarakat. Lalu, nenek menyuruh dia untuk masuk dusun agar mendapatkan pengalaman bermasyarakat. Kemudian Sang Piatu pergi ke dusun, dia melihat acara sedekah anak atau istilah sekarang ‘akikah anak’. Kemudian dia bertanya dengan nenek, acara apa itu. Nenek menjawab bahwa itu adalah acara syukuran. Kata nenek, kalau ada acara seperti itu lagi, Sang Piatu disuruhnya untuk numpang dalam acara itu untuk ikut potong rambut sedikit saja. Kemudian Sang Piatu pergi lagi masuk hutan, dia melihat ada dua orang bersanding di pelaminan. Sang Piatu bertanya pada warga, acara apa itu. Warga menjawab bahwa ada acara penganten. Sang Piatu kembali menjawab bahwa boleh tidak dia merasakan pengantennya juga. Warga marah dan memukulinya.

Sang Piatu kemudian bertemu seorang pencuri. Dia berteman dengan pencuri itu. Sang Piatu diajak mencuri. Ketika mereka ketahuan, pencuri berhasil kabur, sedangkan Sang Piatu tertangkap.

Sang piatu berpikir untuk bernyanyi agar di dengar pencuri tadi. Pencuri mendengar Sang Piatu, kemudian Sang Piatu berbohong kepada pencuri bahwa dia akan dipaksa menikah dengan putri cantik di desa ini, kalau tidak mau maka mereka akan membakarnya. Sang piatu berhasil, pencuri dengan senang hati menggantikan posisinya. Akhirnya dia bebas dan selamat, sedangkan pencuri mati terbakar.

Sudut pandang yang digunakan sudut pandang orang ketiga. Tokoh berjumlah tiga orang dengan penokohan yang berbeda. Sang Piatu: buta huruf, bodoh, penurut, dan mempunyai keinginan untuk terus belajar. Nenek: suka berbicara menggunakan istilah. Pencuri: serakah, tidak setia kawan.

Amanat yang dapat dipetik dari cerita ini adalah pengalaman itu adalah suatu ilmu yang sangat berharga.

3.1.5 Cerita Rakyat ‘Si Amang dan Si Wewe’

Tema dalam cerita ini adalah ‘Berbakti kepada Orang Tua Membawa Berkah’. Alur cerita yang digunakan adalah alur maju.

Cerita Si Amang dan Si Wewe bermula dari kisah awal mereka sewaktu kecil. Nama mereka adalah Si Amang bernama Si Tolap dan Si Wewe bernama Si Tolip. Mereka berdua sewaktu kecil adalah

anak-anak yang baik dan menyenangkan. Ketika dewasa, mereka berdua menjadi tidak berbakti kepada kedua orang tuanya. Karena kedurhakaannya kepada kedua orang tuanya, mereka tenggelam di sungai. Mereka terpisah dan hanyut ke hutan. Si Tolap berubah menjadi binatang Amang, dan Si Tolip berubah menjadi binatang Wewe. Konon kisahnya, mereka tidak dapat dipertemukan. Jika mereka bertemu, menurut cerita nenek moyang terdahulu, maka bisa kiamat.

Sudut pandang yang digunakan di dalam cerita ini adalah sudut pandang orang ketiga. Latar yang digunakan adalah Tepi Sungai Ramurun, pondok reot, dan hutan. Tokoh berjumlah 4 orang. Penokohnya sebagai berikut. Si Tolap dan Si Tolip: tidak berbakti kepada orang tua. Wak Anang: bertanggung jawab. Wak Ine: patuh kepada suami, sayang keluarga, dan setia.

Amanat yang ingin disampaikan melalui cerita ini adalah berbaktilah kepada orang tua, karena akan membawa nikmat. Jika kamu tidak berbakti kepada orang tua, terutama ibumu, maka akan membawa bencana untuk dirimu sendiri.

3.1.6 Cerita Rakyat ‘Bambu Gading’

Tema yang dapat diambil dari kisah ini adalah ‘Tidak Pantang Menyerah dalam Memperoleh Tujuan’. Alur yang digunakan di dalam cerita adalah alur maju.

Kisah ini bermula dari seorang nenek yang mengajak cucunya ke pulau untuk menggali ubi. Si cucu bernama Bateri. Setelah sampai, nenek menyuruh Bateri untuk duduk di batu. Ternyata batu itu adalah seorang naga besar yang ingin makan hati manusia. Bateri dibawa oleh naga ke Pulau Naga. Bateri dibesarkan oleh Naga sampai dia dewasa, sampai hatinya menjadi besar. Bateri tumbuh menjadi gadis cantik jelita. Di Pulau Naga, Bateri selalu membohongi Naga kalau hatinya belum juga besar. Naga tidak tahu, kalau Bateri sesungguhnya sudah tahu niat buruk naga kepadanya. Setiap naga ingin pergi ke luar, Bateri selalu menangis. Setiap Bateri menangis, Naga selalu memberikan apa yang diinginkan oleh Bateri. Bateri selalu meminta perhiasan kepada naga. Setiap naga pergi ke luar, Bateri selalu menyulam bambu gading untuk dijadikannya rakit ketika dia ingin kabur menyebarang pulau. Setelah rakitnya selesai. Ketika ada kesempatan, naga yang sedang keluar bermaksud untuk mengundang teman-temannya makan bersama hati Bateri yang sudah besar, ternyata Bateri sudah kabur. Bateri pintar, dia menyiram air sirih di seluruh pondok Naga. Jadi naga dan teman-temannya mengira Bateri sudah dimakan oleh naga lain.

Sesampai di rumah, Bateri bermaksud menemui ibu dan bapaknya. Tetapi ibu dan bapaknya sudah tidak percaya

lagi kalau Bateri masih hidup. Mereka tampak kurus sekali dan jarang sekali keluar rumah. Dengan susah payah, akhirnya Bateri berhasil menemui Ibu-Bapaknya. Mereka lalu hidup bersama dan bahagia.

Sudut pandang yang digunakan sudut pandang orang ketiga. Latar yang digunakan adalah lautan, Pulau Naga, dan desa. Tokoh berjumlah 5 orang, dan beberapanya adalah para binatang sahabat Bateri. Bateri: tidak pantang menyerah, penurut, sayang keluarga, dan cerdik. Nenek: tidak berhati-hati, dan mudah panik. Naga: mempunyai niat buruk, pembohong, dan mudah ditipu. Ibu dan Bapak baterai: orang tua yang mudah putus asa. Para binatang (kerbau dan ayam): sahabat Bateri yang baik dan penolong.

Amanat yang terkandung dalam cerita ini adalah berusaha terus dan pantang menyerah untuk memperoleh keberhasilan. Menurut dengan perkataan orang tua. Bersikaplah dengan penuh kehati-hatian dan teliti dalam bertindak.

3.1.7 Cerita Rakyat 'Bujang Bengkulu dan Bujang Palembang'

Tema dalam cerita ini adalah 'Kebohongan dan Keserakahan Pembawa Bencana'. Alur yang digunakan di dalam cerita adalah alur maju.

Kisah ini menceritakan pertemanan antara Bujang Bengkulu dan Bujang Palembang. Bujang Bengkulu bertemu dan

berteman dengan Bujang Palembang karena memiliki sifat yang sama-sama suka menipu satu sama lain. Mereka pura-pura menjadi anak raja dan membohongi seluruh masyarakat dan isi kerajaan. Mereka mengambil emas dan intan kerajaan. Tetapi karena keserakahan keduanya. Mereka berniat saling membunuh. Akhirnya mereka berdua mati akibat jeratan yang mereka buat sendiri. Konon ceritanya, harta yang mereka simpan, sampai sekarang masih menjadi harta karun.

Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang ketiga. Latar yang digunakan adalah pertengahan Palembang—Bengkulu, di sekitar Lahat. Tokoh berjumlah dua orang. Penokohnya, Bujang Palembang; suka menipu, serakah, dan tidak bersahabat. Bujang Bengkulu; suka menipu, serakah, dan tidak bersahabat.

Amanat yang terdapat dalam cerita ini adalah kita tidak boleh serakah dan berbohong, karena keserakahan dan kebohongan tidak akan membawa berkah.

3.1.8 Cerita Rakyat ‘Bujang Remalun’

Tema yang dapat diambil dalam cerita ini adalah ‘Kesetiaan kepada Jodoh’. Alur yang digunakan adalah alur maju.

Kisah cerita ini adalah seorang raja mempunyai anak bernama Bujang Remalun. Bujang Remalun meninggal. Raja berpesan

kepada rakyatnya untuk tidak memberitahukan kepada siapa pun termasuk tunangan Bujang Remalun yang bernama Putri Kendun bahwa Bujang Remalun sudah meninggal. Pada suatu hari, Putri Kendun mengetahui kalau Bujang Remalun meninggal. Putri Kendun pergi ke kuburan Bujang Remalun. Putri bernyanyi ingin tekesur di dalam tanah karena ingin berjumpa dengan Bujang Remalun. Di pertengahan jalan, putri bertemu dengan nenek jadi-jadian (harimau jadi-jadian). Nenek itulah yang menyihir Bujang Remalun. Akhirnya dengan susah payah, putri menyelamatkan Bujang, mereka menikah, dan kembali ke dunia.

Latar cerita ini adalah bukit seenti-enti, Jalan Limau Manis, dan pondok orang menumbuk padi. Sudut pandang yang digunakan sudut pandang orang ketiga. Tokoh dan penokohnya. Raja: Suka berbohong dan menyuruh orang lain untuk berbohong. Bujang Remalun: Meminta pertolongan jodoh dan sayang jodoh. Putri Kendun: Setia dan sangat mencintai jodoh.

Amanat yang dapat dipetik dari kisahnya adalah jangan suka berbohong, karena pasti akan ketahuan juga. Setia dan sayangi jodoh.

3.1.9 Cerita Rakyat ‘Kancil dan Berang-Berang’

Tema yang dapat diambil dalam cerita ini adalah ‘Pandailah Berpikir dan Bertindak karena Menuju Keberuntungan’. Alur yang digunakan adalah alur campuran.

Kisahnyanya adalah seekor kancil yang sedang mendengarkan burung kambing bernyanyi. Karena asik mendengarkan, ia tidak sengaja menginjak anak berang-berang hingga mati. Induk berang-berang marah dan mengadakan hal ini kepada kura-kura sebagai pengadilan. Kancil pandai, ia pintar bersilat lidah. Dia bilang bahwa dia tidak bersalah, yang bersalah adalah burung kambing. Selanjutnya burung kambing juga bilang dia tidak bersalah, yang bersalah adalah ikan baung. Ikan baung bilang dia tidak bersalah, yang bersalah adalah ikan sepat. Ikan sepat juga bilang dia juga tidak bersalah, yang bersalah adalah induk berang-berang. Induk berang-beranglah yang mengeruhkan air untuk mengambil ikan kecil-kecil, akibatnya mata ikan sepat menjadi merah. Akhirnya sidang ditutup dan dibubarkan, karena yang bersalah adalah induk berang-berang.

Latar yang digunakan adalah tanjungan dan sidang pengadilan hewan. Sudut pandang yang digunakan sudut pandang orang ketiga. Tokoh dan penokohan dalam cerita ini adalah sebagai berikut. Kancil: pandai dan banyak akal. Berang-

berang: sedih, karena kehilangan anak. Kura-kura: teliti dalam menilai dan memutuskan sesuatu. Sepat, baung, dan burung kambing: jujur.

Amanat yang dapat dipetik dalam cerita ini adalah menjadi orang pintar dan cerdas akan banyak mendapatkan keberuntungan. Teliti dalam bertindak dan mengambil keputusan. Jujurlah dalam berbuat dan berbicara.

3.1.10 Cerita Rakyat ‘Beruk, Titiran, dan Terkuku’

Tema cerita ini adalah ‘Perbuatan Rakus dan Serakah yang Membawa Bencana’. Alur yang digunakan adalah alur maju.

Ceritanya adalah sebagai berikut. Beruk, Titiran, dan Terkuku pergi menjelajahi sungai. Beruk yang serakah, ketika awalnya posisinya di belakang, orang-orang berkata bahwa dia tidak terlihat. Lalu, si beruk pindah ke tengah. Ternyata orang-orang juga bilang dia masih tidak terlihat. Lalu, dia juga pindah ke depan. Ternyata masih juga tidak terlihat. Beruk emosi dan marah. Dia meremukkan perahu yang mereka bertiga tumpangi. Perahu tenggelam, Titiran dan Terukuku terbang, sedangkan si Beruk terdampar di tepi bebatuan di tengah-tengah sungai. Dia meminta tolong ikan besar dan harimau. Tetapi dia serakah,

dibunuhnya ikan besar tadi. Dijadikannya santapan gulai. Harimau yang sudah membantunya tadi juga dibohonginya Harimau tidak dibaginya, dia membawa makanan gulai tadi ke atas pohon. Harimau marah dan meminta bantuan Ketam. Ketam lalu naik ke atas pohon dan menggigit ‘buah zakar’ buruk. Buruk terjatuh dan dimakanlah Buruk oleh si Harimau.

Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang ketiga. Latar yang digunakan adalah sungai dan hutan. Tokoh dan penokohnya cerita sebagai berikut. Buruk; serakah dan pembohong. Titiran dan Terkuku; pintar dan rendah hati. Harimau; pemaarah. Ketam; gesit.

Amanat yang dapat dipetik dari cerita ini adalah jangan serakah dan rakus, karena banyak orang yang tidak suka, dan tidak ada teman. Selain itu, akan timbul banyak musuh dan berakibat buruk terhadap diri kita sendiri.

3.2 Hasil Analisis Nilai-Nilai Didaktis Cerita Rakyat Sumatera Selatan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan melalui pendekatan struktural terhadap cerita, maka dapat diperoleh bahwa cerita-cerita ini dapat mengajarkan dan mendidik pembaca untuk mengetahui akan kebenaran dan kebaikan.

3.2.1 Cerita Rakyat ‘Sembesat Sembesit’

3.2.1.1 Nilai Didaktis dalam Lingkungan Keluarga

Cerita ini mengajarkan dan mendidik pembaca untuk berbuat baik kepada saudara, terutama saudara kandungnya. Cerita ini mendidik para pembaca untuk tidak berbuat serakah kepada saudaranya sendiri.

3.2.1.2 Nilai Didaktis dalam Lingkungan Pendidikan (sekolah)

Cerita ini mengajarkan kita pembaca untuk tidak mudah marah, karena marah akan berakibat kita tidak mempunyai teman.

3.2.1.3 Nilai Didaktis dalam Lingkungan Masyarakat

Nilai didaktis yang diperoleh dari cerita ‘Sembesat dan Sembesit’ ini yaitu mendidik pembaca untuk tidak pemaarah, karena mudah marah akan berakibat buruk dan tidak punya banyak teman. Selain itu, cerita ini mendidik pembaca untuk tidak terlalu cepat dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan hasil analisis peneliti, cerita ‘Sembesat dan Sembesit’ terdapat nilai-nilai didaktis berupa pengajaran khususnya untuk anak-anak agar tidak mudah marah dan tidak serakah. Jadi, cerita ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dalam buku ajar bahasa Indonesia bagi peserta didik untuk semua tingkatan.

3.2.2 Cerita Rakyat ‘Pak Pandir’

3.2.2.1 Nilai Didaktis dalam Lingkungan Keluarga

Cerita ini mengajarkan dan mendidik pembaca untuk selalu memberikan arahan dan semangat untuk keluarga yang memiliki kelemahan. Cerita ini mendidik pembaca untuk selalu percaya diri dengan keadaan karena kelemahan itu pasti ada kelebihan.

3.2.2.2 Nilai Didaktis dalam Lingkungan Pendidikan (Sekolah)

Meskipun tidak terdapat cerita tentang sekolah, tetapi cerita ini mengajarkan pembaca untuk tidak pernah menganggap orang lain selalu bodoh.

3.2.2.3 Nilai Didaktis dalam Lingkungan Masyarakat

Nilai didaktis yang diperoleh dari cerita ‘Pak Pandir’ ini yaitu mendidik pembaca untuk tidak selalu menganggap orang lain bodoh. Mengajarkan pembaca bahwa hal yang kita anggap bodoh, belum tentu selamanya bodoh, karena dibalik itu semua ada kelebihannya. Selain itu, cerita Pak Pandir ini mengajarkan pembaca untuk pintar-pintar mengatasi permasalahan di dalam lingkungan.

Berdasarkan hasil analisis peneliti, cerita ‘Pak Pandir’ terdapat nilai-nilai didaktis berupa pengajaran khususnya untuk

anak-anak, antara lain agar tidak melihat kebodohan orang lain adalah kelemahannya. Jadi cerita ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dalam buku ajar bahasa Indonesia bagi peserta didik untuk semua tingkatan.

3.2.3 Cerita Rakyat ‘Si Amat, Si Ali, dan Si Harapan’

3.2.3.1 Nilai Didaktis dalam Lingkungan Keluarga

Cerita ini mengajarkan dan mendidik pembaca untuk berbuat baik kepada saudara. Mengajarkan pembaca bahwa perbuatan marah itu tidak baik. Sehingga mendidik pembaca untuk tidak pemaarah kepada anggota keluarganya sendiri. Di lingkungan keluargalah, kita harus lebih memberikan motivasi untuk menggapai cita-cita. Cerita ini mendidik para pembaca untuk selalu ingat, berdoa, dan beribadah kepada Tuhan.

3.2.3.2 Nilai Didaktis dalam Lingkungan Pendidikan (Sekolah)

Cerita ini mengajarkan dan mendidik pembaca untuk selalu berbuat baik kepada siapa pun (teman). Perbuatan baik akan memperoleh sesuatu yang baik juga.

3.2.3.3 Nilai Didaktis dalam Lingkungan Masyarakat

Nilai didaktis yang diperoleh dari cerita ‘Si Amat, Si Ali, dan Si Harapan’ ini yaitu mendidik pembaca untuk bisa bersosialisasi dengan lingkungan baru. Mengajarkan pembaca untuk selalu

beribadah, meskipun kita ada di lingkungan baru. Ketika kita berada di lingkungan masyarakat, hal-hal atau perbuatan yang tidak baik jangan ditiru, karena dapat menimbulkan kerugian bagi kita sendiri. Sedangkan cerita ini juga mengajarkan pembaca untuk menjadi diri sendiri dengan selalu menjaga perilaku yang baik.

Berdasarkan hasil analisis peneliti, cerita ‘Si Amat dan Si Ali’ terdapat nilai-nilai didaktis berupa pengajaran khususnya untuk anak-anak agar bercita-citalah setinggi apa pun. Cita-cita tersebut diraih dengan usaha yang keras dan berdoa selalu kepada Tuhan. Jadi, cerita ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dalam buku ajar bahasa Indonesia bagi peserta didik untuk semua tingkatan.

3.2.4 Cerita Rakyat ‘Sang Piatu’

3.2.4.1 Nilai Didaktis dalam Lingkungan Keluarga

Cerita rakyat ‘Sang Piatu’ mengajarkan dan mendidik pembaca untuk menurut perkataan orang tua/orang tua asuh.

3.2.4.2 Nilai Didaktis dalam Lingkungan Pendidikan (sekolah)

Cerita ini mengajarkan kita pembaca untuk berteman dengan siapa pun. Tetapi,

cerita ini juga mengajarkan kita untuk berhati-hati dalam mencari teman.

3.2.4.3 Nilai Didaktis dalam Lingkungan Masyarakat

Nilai didaktis yang diperoleh dari cerita ‘Sang Piatu’ ini yaitu mengajarkan pembaca akan pentingnya pengalaman hidup dalam bermasyarakat. Cerita ini mengajarkan pembaca bahwa hidup bermasyarakat itu sangat penting, karena akan mengenal banyak pengetahuan yang baru.

Berdasarkan hasil analisis peneliti, cerita ‘Sang Piatu’ terdapat nilai-nilai didaktis berupa pengajaran khususnya untuk anak-anak agar tidak mudah percaya dengan orang yang baru dikenal. Jadi cerita ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dalam buku ajar bahasa Indonesia bagi peserta didik untuk semua tingkatan.

3.2.5 Cerita Rakyat ‘Si Amang dan Si Wewe’

3.2.5.1 Nilai Didaktis dalam Lingkungan Keluarga

Cerita ini mengajarkan dan mendidik pembaca untuk berbakti kepada kedua orang tua, karena akan membawa berkah.

3.2.5.2 Nilai Didaktis dalam Lingkungan Pendidikan (Sekolah)

Tidak ditemukan nilai didaktis yang berhubungan dengan lingkungan pendidikan. Hal ini dikarenakan cerita ini hanya menceritakan kisah mengenai kedurhakaan dua kakak beradik terhadap kedua orang tuanya.

3.2.5.3 Nilai Didaktis dalam Lingkungan Masyarakat

Tidak ditemukan nilai didaktis yang berhubungan dengan lingkungan masyarakat. Hal ini dikarenakan cerita ini hanya menceritakan kisah mengenai kedurhakaan dua kakak beradik terhadap kedua orang tuanya.

Berdasarkan hasil analisis peneliti, cerita ‘Si Amang dan Si Wewe’ terdapat nilai-nilai didaktis berupa pengajaran khususnya untuk anak-anak agar selalu berbakti kepada kedua orang tua dan mengajarkan anak untuk tidak melawan orang tua. Jadi cerita ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dalam buku ajar bahasa Indonesia bagi peserta didik untuk semua tingkatan.

3.2.6 Cerita Rakyat ‘Bambu Gading’

3.2.6.1 Nilai Didaktis dalam Lingkungan Keluarga

Cerita ini mengajarkan dan mendidik pembaca untuk menurut perkataan orang tua.

Perkataan orang tua itu biasanya selalu benar. Mengajarkan pembaca untuk selalu sayang dan peduli dengan keluarga.

3.2.6.2 Nilai Didaktis dalam Lingkungan Pendidikan (Sekolah)

Cerita ini mengajarkan kita untuk menjadi teman atau sahabat yang baik dan suka menolong.

3.2.6.3 Nilai Didaktis dalam Lingkungan Masyarakat

Cerita ini mengajarkan kepada pembaca untuk selalu berusaha terus dan pantang menyerah dalam memperoleh kesuksesan. Cerita ini juga mengajarkan pembaca untuk teliti dan selalu berhati-hati dalam berada di lingkungan baru. Selain itu, pembaca juga diajarkan untuk pintar dalam memahami lingkungan/situasi di tempat kita berada.

Berdasarkan hasil analisis peneliti, cerita ‘Bambu Gading’ terdapat nilai-nilai didaktis berupa pengajaran khususnya untuk anak-anak agar selalu menurut perkataan orang tua atau orang yang sudah mengasuh kita. Jadi cerita ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dalam buku ajar bahasa Indonesia bagi peserta didik untuk semua tingkatan.

3.2.7 Cerita Rakyat ‘Bujang Bengkulu dan Bujang Palembang’

3.2.7.1 Nilai Didaktis dalam Lingkungan Keluarga

Nilai didaktis dalam lingkungan keluarga tidak ditemukan di dalam cerita ini. Hal ini dikarenakan cerita ini lebih menekankan kepada pengenalan dua orang teman yang sama-sama serakah.

3.2.7.2 Nilai Didaktis dalam Lingkungan Pendidikan (Sekolah)

Cerita ini mengajarkan kita untuk menjadi teman yang baik, teman yang peduli satu sama lain, teman yang tidak suka berbohong, dan teman yang suka menolong.

3.2.7.3 Nilai Didaktis dalam Lingkungan Masyarakat

Cerita ini mengajarkan kepada pembaca untuk tidak serakah, tidak berbohong, dan saling tolong menolong dalam bermasyarakat. Hal-hal tersebut tidak akan membawa berkah dan tidak dapat diterima oleh lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis peneliti, cerita ‘Bujang Bengkulu dan Bujang Palembang’ terdapat nilai-nilai didaktis berupa pengajaran khususnya untuk anak-anak agar tidak serakah. Jadi cerita ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dalam buku

ajar bahasa Indonesia bagi peserta didik untuk semua tingkatan.

3.2.8 Cerita Rakyat ‘Bujang Remalun’

3.2.8.1 Nilai Didaktis dalam Lingkungan Keluarga

Cerita ini mengajarkan dan mendidik pembaca untuk mengajarkan dan mendidik hal-hal yang baik bermula dari lingkungan keluarga. Seperti cerita ‘Bujang Remalun’ ini, bermula dari lingkungan keluarganya yang membohongi semua orang tentang kematian Bujang Remalun. Tentunya Kebohongan itu pasti akan ketahuan juga.

3.2.8.2 Nilai Didaktis dalam Lingkungan Pendidikan (Sekolah)

Cerita ini mengajarkan untuk setia kepada teman. Teman dalam cerita ini bukanlah seorang teman, tetapi jodoh (kekasih hati).

3.2.8.3 Nilai Didaktis dalam Lingkungan Masyarakat

Cerita ini mengajarkan kepada pembaca untuk tidak berbohong di tengah-tengah masyarakat, karena kebohongan itu akan ketahuan juga.

Berdasarkan hasil interpretasi peneliti terhadap cerita rakyat ‘Bujang Remalun’, cerita ini banyak mengandung pesan moral yang baik untuk pembaca.

Tetapi menurut peneliti, cerita rakyat ini kurang sesuai kalau dijadikan sebagai bahan bacaan dalam buku ajar peserta didik, khususnya untuk SD sampai Sekolah Menengah. Hal ini disebabkan, cerita ini isinya tentang kasih sayang dan percintaan antara anak raja dan tuan putri. Kesetiaan tuan putri terhadap kekasihnya, sampai mereka menikah.

3.2.9 Cerita Rakyat ‘Kancil dan Berang-Berang’

3.2.9.1 Nilai Didaktis dalam Lingkungan Keluarga

Cerita ini mengajarkan dan mendidik pembaca untuk peduli kepada keluarga.

3.2.9.2 Nilai Didaktis dalam Lingkungan Pendidikan (Sekolah)

Cerita ini mengajarkan kita untuk tidak melemparkan kesalahan kepada teman yang lain. Kita harus menerima akibat/hukuman dari kesalahan yang telah kita perbuat sendiri.

3.2.9.3 Nilai Didaktis dalam Lingkungan Masyarakat

Cerita ini mengajarkan kepada pembaca untuk menjadi orang yang pintar dan cerdas. Selain itu, mengajarkan pembaca untuk teliti dalam bertindak dan mengambil keputusan di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Selain itu, mengajarkan

pembaca untuk selalu jujur dalam bertindak dan berbicara.

Berdasarkan hasil analisis peneliti, cerita ‘Kancil dan Berang-Berang’ terdapat nilai-nilai didaktis berupa pengajaran khususnya untuk anak-anak agar selalu berkata jujur dan mengakui kesalahan yang telah diperbuat. Jadi cerita ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dalam buku ajar bahasa Indonesia bagi peserta didik untuk semua tingkatan.

3.2.10 Cerita Rakyat ‘Beruk, Titiran, dan Terkuku’

3.2.10.1 Nilai Didaktis dalam Lingkungan Keluarga

Tidak ditemukan nilai didaktis yang berhubungan dengan lingkungan keluarga. Hal ini dikarenakan cerita ini hanya menceritakan kisah mengenai pertemanan dan hidup bermasyarakat.

3.2.10.2 Nilai Didaktis dalam Lingkungan Pendidikan (Sekolah)

Cerita ini mengajarkan pembaca untuk tidak serakah kepada teman. Berteman dengan baik. Tidak suka membohongi teman. Orang yang serakah, suka membohongi teman, dan tidak baik terhadap teman dapat menyebabkan kita tidak punya teman yang baik dan dapat dipercaya juga.

3.2.10.3 Nilai Didaktis dalam Lingkungan Masyarakat

Cerita ini mengajarkan kepada pembaca di dalam bermasyarakat, kita tidak boleh serakah dalam segala hal. Perbuatan serakah dapat membawa bencana bagi kita sendiri.

Berdasarkan hasil analisis peneliti, cerita 'Beruk, Titiran, dan Terkuku' terdapat nilai-nilai didaktis berupa pengajaran khususnya untuk anak-anak agar tidak mudah marah dan tidak serakah. Jadi cerita ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dalam buku ajar bahasa Indonesia bagi peserta didik untuk semua tingkatan.

4. SIMPULAN

Banyak nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat 'Sembesat dan Sembesit'. Nilai-nilai tersebut berupa pengajaran terhadap pembaca pada hal-hal kebenaran dan kebaikan, baik di dalam lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan (sekolah), dan di dalam bermasyarakat. Lingkungan pendidikan (sekolah) yang dijadikan sebagai landasan di dalam penelitian ini adalah hubungannya dengan teman.

Dari 10 cerita rakyat yang dianalisis, ada 1 cerita rakyat yang peneliti tidak rekomendasikan untuk dijadikan sebagai bahan bacaan dalam buku ajar bahasa

Indonesia untuk peserta didik tingkat SD sampai Sekolah Menengah. Cerita yang tidak peneliti rekomendasikan tersebut adalah cerita rakyat 'Bujang Remalun'. Hal ini disebabkan, cerita ini mengandung tentang kisah kasih sayang dan kesetiaan seorang jodoh (kekasih hati).

Komponen yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan cerita rakyat yang seperti apa yang dapat dijadikan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik.

- a. Pilihlah bahan bacaan yang banyak mengandung nilai-nilai didaktis, nilai moral, maupun nilai agama. Terutama yang isinya mengajarkan peserta didik untuk berbuat kebaikan baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun dalam bermasyarakat.
- b. Lebih baik, bahan bacaan tersebut berupa cerita rakyat dari daerah setempat. Hal ini dikarenakan dapat membantu dalam mengenalkan, melestarikan, dan mempertahankan aset budaya suatu daerah. Tentunya cerita rakyat tersebut harus mengandung hal-hal berikut ini:
 - i. mengandung nilai-nilai pengajaran yang baik;
 - ii. isinya sesuai dengan tingkatan usia dan

- kematangan berpikir anak didik;
- iii. tidak mengandung unsur asusila, kekerasan, dan percintaan sepasang kekasih;

46.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 2013. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

DAFTAR RUJUKAN

- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kosasih. 2014. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Misdan, Undang. 1996. *Telaah Buku Teks dan Kurikulum. Modul 1-6*. Jakarta: Karunika.
- Parmini, dkk. “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata.” E-Journal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2014): 1—10.
- Sumardjo, Jakob. 1992. *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920—1977*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Sutresna. 2006. *Modul Prosa Fiksi*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Tarigan, Djago dan H. G. Tarigan. 2008. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Unsriana, Linda. 2007. “Nilai-Nilai Didaktis dalam Dongeng Anak Jepang.” *Jurnal Lingua Cultura* (2007): 34—